

JURNAL PENDIDIKAN KHUSUS

**METODE *STORY TELLING* BERMEDIA AUDIO TERHADAP EFIKASI
DIRI ANAK TUNANETRA**

**Diajukan kepada Universitas Negeri Surabaya
untuk Memenuhi Persyaratan Penyelesaian
Program Sarjana Pendidikan Luar Biasa**



Oleh:
Titis Sari Dwi Mukti
NIM:15010044015

**UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA**

2019

METODE STORY TELLING BERMEDIA AUDIO TERHADAP EFIKASI DIRI ANAK TUNANETRA

Titis Sari Dwi Mukti dan Murtadlo

(Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya)

Abstrak : Dilatarbelakangi oleh kemampuan dalam efikasi diri anak tunanetra dalam pembelajaran yang masih perlu dikembangkan. Dalam penelitian ini kemampuan efikasi diri anak tunanetra ditingkatkan melalui metode *story telling* bermedia audio. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh metode *story telling* bermedia audio terhadap efikasi diri anak tunanetra di SLB-A YPAB Tegalsari Surabaya. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan penelitian kuantitatif dengan jenis *pre eksperimen* dan rancangan *one group pre test-post test design*. Teknik statistik yang digunakan dalam analisis data adalah *wilcoxon*. Teknik pengumpulan data berupa tes, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian diperoleh dari hasil pre-test dan post-test. Hasil pre-test 35.35, dan hasil post-test 86.78. Diperoleh hasil $Z_h=2.36$ lebih besar dibanding $Z_t=1.96$ dengan nilai kritis 5%. Jadi ada pengaruh metode *story telling* bermedia audio terhadap efikasi diri siswa tunanetra di SLB-A YPAB Tegalsari Surabaya.

Kata kunci: *story telling*, efikasi diri, tunanetra

PENDAHULUAN

Keyakinan diri seseorang penting agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan secara optimal. Efikasi diri membantu seseorang dalam menentukan pilihan, kegigihan dan ketekunan yang mereka tunjukkan dalam menghadapi kesulitan, dan derajat kecemasan atau ketenangan yang mereka alami saat mereka mempertahankan tugas-tugas yang di kehidupan mereka (Bandura, 2001:189). Dengan efikasi diri siswa akan mampu merencanakan tindakan, menampilkan perilaku baru, merespon dengan aktif dan kreatif serta mampu memberikan solusi atau memecahkan masalah terhadap persoalan hidup yang sedang dialami siswa maupun tugas yang diberikan, (Harahap, 2016:54).

Seharusnya siswa usia 8 sampai 9 tahun menunjukkan kemampuan dalam menghadapi dan memecahkan masalah yang ada disekitarnya adalah dasar utama dari tindakan dalam efikasi diri, (Syaefullah, 2015:2). Dalam perkembangan Efikasi dalam diri berkembang sesuai dengan masa perkembangan dalam diri masing-masing siswa. Efikasi dapat berkurang maupun bertambah sesuai

dengan kemampuan individu melakukan evaluasi terhadap setiap fase kehidupan yang telah dijalannya. Bandura dalam Alwisol (2009:287), efikasi diri merupakan sumber pengontrol tingkah laku tersebut antara lingkungan, tingkah laku dan pribadi.

Menurut Somantri (2012:65), tunanetra merupakan individu yang tidak berfungsi sempurna dalam indera penglihatannya (kedua-duanya) sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti halnya orang awas. Efikasi diri pada anak tunanetra terutama muncul sebagai akibat langsung maupun tidak langsung dari ketunanetraan. Menurut Bahar (2015:171), kurangnya motivasi, ketakutan menghadapi lingkungan sosial yang lebih luas atau baru, perasaan rendah diri, malu, sikap-sikap masyarakat yang seringkali tidak menguntungkan seperti penolakan, penghinaan, sikap tak acuh, ketidakjelasan tuntutan sosial, serta terbatasnya kesempatan bagi anak untuk belajar tentang pola-pola tingkah laku yang diterima maupun kecenderungan tunanetra yang dapat mengakibatkan perkembangan sosialnya menjadi terhambat. Hal ini mengakibatkan efikasi diri anak tunanetra

rendah, karena keyakinan diri anak kurang dalam mengerjakan tugas.

Hasil observasi dan wawancara pada tanggal 12 November 2018 di SDLB-A YPAB Tegalsari Surabaya, menemukan anak tunanetra yang kurang aktif dalam pembelajaran terutama dalam bersosialisasi pada saat pembelajaran. Anak cenderung lebih diam atau mengalah dengan temannya saat proses pembelajaran berlangsung. Anak kurang aktif saat pembelajaran dan keyakinan diri anak dalam mengerjakan tugas kurang.

Berdasarkan uraian di atas efikasi diri anak tunanetra perlu ditingkatkan, dalam penelitian ini akan diterapkan metode *story telling* bermedia can (cerita anak nusantara) yang bermanfaat untuk melatih ketrampilan berbicara, dan berani untuk mengungkapkan pendapat di depan orang banyak. Meningkatkan keyakinan diri anak dalam berinteraksi dengan, dan bermanfaat untuk mengembangkan aspek-aspek efikasi diri anak berupa keyakinan diri melaksanakan tugas dan bersosialisasi dalam pembelajaran (Frank dalam Yulia, 2007:98). Metode *Story telling* bermedia can (cerita anak nusantara) yang akan diterapkan berisi cerita dongeng anak nusantara.

Penelitian menggunakan metode *story telling* berkaitan dengan penelitian terdahulu relevan yang dijadikan dasar penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2016). Hasil penelitian menyatakan bahwa setelah dilakukan metode *story telling* untuk meningkatkan keterampilan berbicara meningkat secara signifikan. Penelitian Pratiwi (2016) memiliki variabel bebas yang sama yaitu metode *story telling*. Penelitian tersebut digunakan untuk meningkatkan ketrampilan berbicara anak, subyek penelitian siswa kelas II dan menggunakan metode penelitian tindakan kelas. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah metode *story telling* bermedia aplikasi android untuk meningkatkan

efikasi diri dengan subyek anak tunanetra dan menggunakan metode kuantitatif.

Penelitian lain yang dijadikan acuan penelitian ini berdasarkan penelitian Sari (2017). Hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling pribadi dalam upaya untuk meningkatkan efikasi diri pada siswa tunadaksa mampu meningkatkan efikasi diri pada siswa. Penelitian ini juga dijadikan dasar empiris karena memiliki persamaan untuk meningkatkan efikasi diri pada siswa. Penelitian konseling individu tersebut digunakan untuk meningkatkan efikasi diri anak tunadaksa dan metode penelitian yang dipakai metode kualitatif. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah metode *story telling* bermedia aplikasi android untuk meningkatkan efikasi diri anak tunanetra dengan metode penelitian kuantitatif.

Metode *story telling* terlebih dahulu harus menetapkan pembicara dan pendengar, pembicara membacakan ringkasannya selengkap mungkin, dengan memasukkan ide-ide pokok dalam ringkasannya. Sementara pendengar menyimak ide-ide pokok yang kurang lengkap dan membantu mengingat ide-ide pokok dengan menghubungkan materi sebelumnya atau dengan materi lainnya, (Hasbiyah, 2017:46). Sedangkan metode *story telling* bermedia can (cerita anak nusantara) ini berbentuk suara berasal dari aplikasi android disambungkan dengan speaker sehingga suara terdengar dengan jelas menceritakan tentang kegiatan sehari-hari anak. Hal ini sesuai dengan pendapat (Kurniawan, 2015:1051), berkaitan dengan karakteristik anak tunanetra karena dalam pembelajaran anak tunanetra lebih mengandalkan fungsi indra pendengarannya, anak tunanetra akan lebih mudah memahami pelajaran ketika pembelajaran tersebut disampaikan berupa suara. Manfaat metode *story telling* bermedia can (cerita anak nusantara) adalah pendengar akan lebih tertarik, pendengar dapat menggambarkan secara detail

keadaan yang sedang diceritakan, pendengar dapat memahami makna yang terkandung dalam cerita dongeng, media dapat diputar ulang (Sartika, 2018:3).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas mengenai permasalahan dalam kemampuan efikasi diri anak tunanetra perlu dioptimalkan agar anak tunanetra yakin dalam melaksanakan tugas dan bersosialisasi saat pembelajaran di SLB-A YPAB Tegalsari Surabaya serta manfaat dari metode *story telling* bermedia audio yang telah dipaparkan. Berkaitan dengan hal tersebut, maka telah dilakukan penelitian mengenai pengaruh metode *story telling* bermedia audio terhadap efikasi diri anak tunanetra di SLB-A YPAB Tegalsari Surabaya.

TUJUAN

Tujuan dari penelitian ini yakni untuk untuk menguji pengaruh metode *story telling* bermedia audio terhadap efikasi diri anak tunanetra di SLB-A YPAB Tegalsari Surabaya.

METODE

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini tentang Pengaruh Metode *Story Telling* Bermedia audio Terhadap Efikasi Diri Anak Tunanetra di SLB-A YPAB Tegalsari Surabaya menggunakan pendekatan kuantitatif karena data yang digunakan menghubungkan antara variabel *dependent* (terikat) dan variabel *independent* (bebas) dan menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Metode kuantitatif menurut Sugiyono, (2016:10) metode ini berlandaskan filsafat positivisme, yaitu sesuatu yang konkrit, dapat diamati, dapat dikategorikan, tidak berubah, dapat diukur, dan diverifikasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dikarenakan data yang digunakan variabel bebas (variabel *independent*) dan variabel terikat (variabel *dependent*) serta untuk menguji rumus yang

telah ditetapkan terlebih dahulu dan hasil pada penelitian ini berupa angka

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis *Pre-Experimental Design*. Menurut Sugiyono (2016:74) bahwa *Pre-Experimental Design* belum merupakan eksperimen yang sungguh-sungguh atau karena masih terdapat variabel luar yang berpengaruh pada terbentuknya variabel *dependen* (terikat). hal ini terjadi karena tidak adanya variabel kontrol, dan sampel yang digunakan tidak dipilih secara random.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *pre-experimental design*, karena penelitian ini digunakan untuk mencari suatu perubahan dengan adanya suatu perlakuan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh metode *story telling* bermedia audio terhadap efikasi diri anak tunanetra di SLB-A YPAB Tegalsari Surabaya

C. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan *pre-eksperimen* dengan jenis *one-group pre test-post test design* karena tidak adanya variabel kontrol dan subjek tidak diambil secara acak selain itu subjek diberikan pre-tes terlebih dahulu sebelum diberikan perlakuan atau *treatment* kemudian baru dilakukan *post-test*. Hal ini bertujuan untuk membandingkan keadaan sebelum dan sesudah diberi perlakuan. Hal ini dapat digambarkan sebagai berikut (Sugiyono, 2016:74):

$O_1 \times O_2$

Keterangan:

O_1 : Pre tes /observasi awal, merupakan langkah yang dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal anak tunanetra berkaitan kemampuan efikasi diri pada siswa tunanetra sebelum pemberian metode *Story telling*

bermedia audio. Pre-tes dilakukan pada pertemuan pertama atau awal. Pre-tes dilakukan dengan observasi menggunakan lembar pengamatan/observasi dan tes unjuk kerja/ perbuatan.

X : *Treatment*/ pemberian perlakuan pada siswa tunanetra berupa pemberian metode *Story telling* bermedia audio untuk meningkatkan efikasi diri siswa. Subyek diberikan 6x pertemuan pemberian perlakuan (1x30 menit)

O₂ : *Post test*/ observasi akhir untuk mengembangkan kemampuan setelah diberi *treatment*/perlakuan. *Post-test* dilakukan di akhir pertemuan setelah diberikan perlakuan/ *treatment* menggunakan metode *Story telling* bermedia audio terhadap efikasi diri anak tunanetra. *Post-test* dilakukan pada pertemuan akhir. *Post-test* dilakukan dengan observasi menggunakan lembar pengamatan/observasi dan tes unjuk kerja/ perbuatan.

O₂-O₁= pengaruh metode *story telling* bermedia audio terhadap efikasi diri anak tunanetra.

Pada desain penelitian ini, yang dimaksud (O) dan (X) adalah pemberian perlakuan pada kemampuan efikasi diri pada anak tunanetra di SLB-A YPAB Tegalsari Surabaya. Observasi yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu observasi sebelum diberi perlakuan dan setelah perlakuan. Observasi sebelum perlakuan (O₁) yaitu observasi awal, kemampuan efikasi diri pada anak tunanetra di SLB-A YPAB Tegalsari Surabaya sebelum diberi perlakuan melalui metode *story telling* bermedia audio. Sedangkan observasi setelah perlakuan (O₂) yaitu observasi akhir, kemampuan efikasi diri anak tunanetra di SLB-A YPAB Tegalsari Surabaya setelah diberi perlakuan melalui metode *story telling* bermedia audio

terhadap efikasi diri. Perbedaan antara O₂ - O₁ yakni diasumsikan sebagai efek dari perlakuan yang telah diberikan sehingga menunjukkan adanya pengaruh metode *story telling* bermedia audio terhadap efikasi diri anak tunanetra di SLB-A YPAB Tegalsari Surabaya.

D. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SLB-A YPAB Tegalsari Surabaya.

E. Subjek penelitian

Subyek yang dipakai dalam penelitian ini berjumlah 7 orang anak kelas II *totally blind* (buta total) di SLB-A YPAB Surabaya, dengan karakteristik memerlukan pengembangan efikasi diri dalam keyakinan diri melaksanakan tugas sehari-hari.

Berikut tabel subjek penelitian:

Tabel 3.1
Identitas Subjek Penelitian

No	Nama	Jenis Kelamin (L/P)	Hambatan Efikasi diri anak tunanetra
1	KA	L	
2	NA	P	
3	NL	P	
4	IS	P	
5	FK	L	
6	BP	L	
7	RS	L	

F. Variabel Penelitian Dan Definisi Operasional

1. Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan suatu kondisi atau keadaan yang memiliki karakteristik yang berbeda antara satu sama lain hal ini sependapat dengan kerlinger (dalam sugiyono, 2016:39) variabel merupakan sesuatu yang bervariasi. Kidder (dalam sugiyono, 2016:29) menyatakan bahwa suatu variabel adalah suatu kualitas dimana peneliti mempelajari dan menarik kesimpulan darinya. Variabel dalam penelitian ini adalah:

a. *Independent variable* merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi

sebab perubahannya atau timbulnya *dependent variable* (Sugiyono, 2016:39). Variabel bebas pada penelitian ini ialah metode *story telling* yang dimaksud. Dalam penelitian ini yang termasuk variabel bebas adalah metode *story telling* bermedia audio. Metode *story telling* bermedia audio dalam penelitian ini terbatas pada cara meningkatkan efikasi diri dengan memanfaatkan media aplikasi android yang berupa audio yang berisi tentang kegiatan melaksanakan tugas dalam kegiatan sehari-hari.

- b. *Dependent variable* merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2016:39). Dalam penelitian ini yang termasuk variabel terikat adalah efikasi diri yang dimaksud adalah keyakinan dalam melaksanakan tugas sehari-hari.

2. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Menghindari adanya kesalahan pemahaman pengertian dalam penelitian ini, maka diuraikan definisi dari istilah yang dipakai dalam penelitian ini yaitu:

a. Metode Story Telling Bermedia Audio

Metode *story telling* merupakan aktivitas mengatakan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan, pengalaman, atau kejadian yang telah terjadi maupun hasil dari angan-angan. Metode *story telling* bermedia audio merupakan media yang berbentuk suara dimana dalam penggunaan media menggunakan materi cerita atau dongeng anak nusantara yang diputar menggunakan *Smartphone* yang dilengkapi dengan pengeras speaker. Suara yang keluar dari speaker akan nampak lebih jelas dan anak-anak dalam ruangan akan bisa mendengarkan semua. Langkah-

langkah dalam metode *story telling* sebagai berikut:

- 1) Memilih tema dan judul cerita yang akan dibawakan.
- 2) Mengkondisikan anak dengan posisi yang sesuai
- 3) Tahapan membuka atau mengawali mencakup kegiatan:
 - a) Menanyakan kesiapan untuk mendengarkan cerita
 - b) Menyampaikan sinopsis isi cerita secara singkat
 - c) Memberikan informasi tentang tokoh-tokoh yang akan muncul dalam cerita
 - d) Mengawali cerita dengan menggambarkan tempat, menggambarkan waktu, ekspresi emosi dengan diringi nyanyian atau dengan memunculkan suara-suara seperti suara binatang
- 4) Tahapan saat bercerita mencakup kegiatan:
 - a) Mendorong siswa untuk merespon atau mengomentari pada bagian tertentu
 - b) Memantau anak dengan pertanyaan untuk memperdalam pemahaman cerita
 - c) Mengajak anak untuk membuat praduga, apa yang akan terjadi sebelum cerita dilanjutkan
 - d) Memberi kesempatan untuk menginterpretasi cerita
 - e) Menterjemahkan kata-kata yang masih dirasa sulit diterima oleh anak.
- 5) Tahapan menutup cerita dan evaluasi sebagai berikut:
 - a) Tanya jawab (diskusi) seputar tokoh-tokoh dan perbuatan yang harus dincontoh dan ditinggalkan
 - b) Mendorong siswa untuk mencoba menceritakan

kembali atau bercerita dengan kreasi sendiri dan memberikan reward kepada siswa yang mau bercerita.

b. Efikasi Diri

Efikasi diri merupakan suatu keyakinan atau kepercayaan pada diri sendiri yang mendorong individu untuk semakin berfikir, berperilaku, dan termotivasi. Efikasi memegang peran yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, seseorang akan mampu menggunakan potensi dirinya secara optimal apabila efikasi diri mendukungnya. Individu yang memiliki efikasi diri yang tinggi cenderung mengerjakan suatu tugas tertentu, atau meskipun tugas-tugas tersebut dirasa sulit. Mereka tidak memandang tugas sebagai suatu ancaman yang harus mereka hindari. Mereka yang gagal dalam melaksanakan sesuatu, biasanya cepat mendapatkan kembali efikasi diri setelah mengalami kegagalan tersebut.

G. Teknik Pengumpulan Data

Agar diperoleh suatu data maka perlu bagi peneliti untuk menggunakan suatu metode yang tepat serta mengumpulkan data-data yang berkaitan erat dengan penelitian. Teknik pengumpulan data yang akan digunakan:

1. Tes

Menurut (Arikunto, 2013:193) tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki individu atau kelompok.

Penelitian ini melakukan dua kali tes yaitu pre tes dan pos tes. Pre tes dilakukan di awal sebelum intervensi dengan dilakukan, sedangkan pos tes dilakukan setelah dilakukan intervensi. Tujuan pre tes dan pos tes pada penelitian untuk

mengetahui kemajuan efikasi diri anak dalam melaksanakan tugas sehari-hari pada anak tunanetra. Tes berupa tugas sederhana yang telah disesuaikan dengan kemampuan anak. Tes ini dilakukan dengan menggunakan tes perbuatan

2. Observasi

Menurut Arikunto (2013:199) menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Data yang akan digunakan dalam penelitian akan diperoleh melalui kegiatan observasi. Data observasi dilakukan mulai dari pre tes dan pos tes dan dilakukan selama anak diberikan *treatment* berupa metode *story telling* bermedia can (cerita anak nusantara) untuk meningkatkan kemampuan efikasi diri anak dalam penelitian ini sebagai penunjang data hasil tes.

Dalam penelitian ini metode observasi berperan serta untuk mengumpulkan data aktual dalam memperoleh informasi tentang efikasi diri siswa tunanetra di SLB-A YPAB Tegalsari Surabaya. Observasi dilakukan ketika kegiatan pembelajaran berlangsung. Di mana peneliti akan terlibat dalam kegiatan siswa yang diamati. Hasil observasi digunakan sebagai data pendukung efikasi diri siswa tunanetra.

H. Instrumen Penelitian

Adapun instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Kisi-kisi pengembangan instrumen
2. Lembar tes awal/*Pre Test* dan lembar tes akhir/*Post Test*.
3. Lembar Observasi

I. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2016:243), teknik analisis data adalah proses menganalisa data yang telah dikumpulkan untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan dalam

proposal. Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data statistik non parametrik yaitu pengujian statistik yang dilakukan karena salah satu asumsi normalitas tidak dapat dipenuhi. Hal ini diakibatkan oleh jumlah sampel yang kecil. Subjek penelitiannya kurang dari 30 anak. Selain itu statistik non parametrik juga digunakan untuk menganalisis data yang berskala nominal dan ordinal (berjenjang), sehingga rumus yang digunakan adalah rumus *Wilcoxon Match Pairst Test*.

Tabel. 1.

Tabel penolong untuk Tes Wilcoxon

Subyek	Pre Test (O1)	Post Test (O2)	O ₂ - O ₁	Tanda Jenjang		
				Jenjang	+	-
MF	45	95	50	2.5	2.5	-
BS	25	77.5	52.5	5	5	-
AF	37.5	90	52.5	5	5	-
RP	30	77.5	47.5	1	1	-
MC	30	85	55	7	7	-
HS	32.5	85	52.5	5	5	-
FR	47.5	97.5	50	2.5	2.5	-
Jumlah					W=28	T=0

Sumber (Sugiyono, 2016:136)

Keterangan:

O1 : Nilai sebelum diberi perlakuan

O2 : Nilai srsudah diberi perlakuan

O2-O1 : Nilai beda antara sebelum diberi perlakuan dan seteaalah diberi perlakuan

$$Z = \frac{T - \mu_T}{\sigma_T}$$

Keterangan:

Z:Nilai hasil pengujian statistik *Wilcoxon match pairs test*

T:Jumlah jenjang/ rangking yang kecil

X:Hasil pengamatan langsung yakni jumlah tanda (+)p (0,5)

 μ_T :Mean (nilai rata-rata) = $\frac{n(n+1)}{4}$ σ_T :Standar deviasi = $\sqrt{\frac{n(n+1)(2n+1)}{24}}$

P:Probabilitas untuk memperoleh tanda (+) atau (-) = 0,5 karena nilai kritis 5%

n:Jumlah sampel

Adapun Langkah-langkah analisis data antara lain:

1. Mengumpulkan hasil observasi awal/*pre-test* dan hasil observasi akhir/*post-test* pada tabel 4.1 dan 4.2.
 2. Mentabulasi hasil observasi awal/*pre-test* dan hasil observasi akhir/*post-test* pada tabel 4.3.
 3. Membuat tabel penolong atau tabel perubahan dengan mencari nilai beda pada setiap sampel, dengan menggunakan rumus observasi akhir/*post-test* (O2) - observasi awal/*pre-test* (O1). Kemudian menghitung jenjang dari setiap sampel untuk memperoleh nilai positif (+) dan nilai negative (-) pada tabel 4.4.
 4. Setelah hasil penilaian (nilai *pre-test* dan nilai *post-test*) dimasukkan kedalam tabel kerja perubahan, langkah berikutnya adalah mengolah dengan menggunakan rumus wilcoxon dengan mencari nilai mean dan standar deviasi, nilai mean= 10,5 dan standar deviasi= 4,77.
 5. Setelah nilai mean dan standar deviasi diperoleh, selanjutnya memasukkan nilai mean dan standar deviasi tersebut kedalam rumus $Z = 2,20$.
 6. Setelah memperoleh hasil perhitungan, langkah terakhir adalah menentukan hasil analisis data atau hipotesis dengan membandingkan Z_{hitung} dengan Z_{tabel} dengan menggunakan nilai krisis 5% = 0,05 dengan menggunakan uji tanda dua sisi karena tujuan dalam penelitian ini untuk menguji ada atau tidak pengaruh antara variabel X dengan variabel Y, maka nilai kritis $\pm = 1,96$, jadi $Z_{hitung} 2,36 > Z_{tabel} 1,96$.
- Intepretasi hasil analisis data dari penelitian ini adalah:
1. Jika $Z_{hitung} (Z_h) \leq Z_{tabel} (Z_t)$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak yang artinya, "tidak ada pengaruh metode *story telling* bermedia audio terhadap efikasi diri di SLB-A YPAB Tegalsari Surabaya".

2. Jika Z hitung (Z_h) > Z tabel (Z_t), maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya, "ada pengaruh metode *story telling* bermedia audio terhadap efikasi diri di SLB-A YPAB Tegalsari Surabaya".

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SLB-A YPAB Tegalsari Surabaya pada tanggal 10 juni- 19 juli 2019. Subyek yang digunakan pada penelitian adalah siswa tunanetra kelas II sekolah dasar sebanyak tujuh yang memerlukan pengembangan dalam melaksanakan tugas dan efikasi diri dalam bersosialisasi dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode *story telling* bermedia audio berpengaruh terhadap efikasi diri siswa tunanetra. Hal tersebut nampak dari melaksanakan tugas dan efikasi diri dalam bersosialisasi dalam pembelajaran siswa tunanetra melalui metode *story telling* bermedia audio menjadi lebih baik. Aspek keterampilan yang dinilai dari penelitian ini yaitu melaksanakan tugas dan efikasi diri dalam bersosialisasi dalam pembelajaran siswa tunanetra. Penyajian data diwujudkan dalam bentuk table bertujuan agar data yang diperoleh mudah dipahami. Uraian tentang hasil pelaksanaan penelitian sebagai berikut :

1. Hasil *pre-test* efikasi diri melalui metode *story telling* bermedia audio

Hasil pre tes adalah nilai untuk mengetahui kemampuan awal siswa tunanetra sebelum mendapatkan suatu perlakuan menggunakan metode *story telling* bermedia audio terhadap efikasi diri anak. Tes diberikan sebanyak 1 kali

yaitu berupa tes perbuatan yang dilaksanakan pada tanggal 10 juni 2019.

Peneliti melakukan kegiatan observasi subyek unuk menilai kemampuan awal dalam melaksanakan tugas dan efikasi diri dalam bersosialisasi dalam pembelajaran siswa tunanetra sebelum diberikan perlakuan. Kegiatan pre test dilakukan sesuai dengan aspek-aspek yang telah ditentukan. Berikut data pre tes efikasi diri siswa tunanetra kelas II di SLB-A YPAB Tegalsari Surabaya terdapat pada tabel.2. Data Hasil Observasi Awal/*Pre-Test*

Efikasi Diri

No.	Anak yang diteliti	Nama Anak						
		MF	BS	AF	RP	MC	HS	FR
1.	A	2	1	2	2	1	1	2
2.	B	2	1	1	1	1	1	2
3.	C	1	1	1	1	1	1	2
4.	D	2	1	2	1	1	1	2
5.	E	2	1	2	1	2	2	2
6.	F	2	1	2	1	1	2	2
7.	G	2	1	2	2	2	2	2
8.	H	1	1	1	1	1	1	1
9.	I	2	1	1	1	1	1	2
10.	J	2	1	1	1	1	1	2
Jumlah		18	10	15	12	12	13	18
Nilai		45	25	37,5	30	36	32,5	47,5
Rata-rata		35,35						

Berdasarkan hasil dari tabel tersebut menunjukkan bahwa efikasi diri siswa tunanetra di SLB-A YPAB Tegalsari Surabaya masih kurang. Hal tersebut dapat dilihat melalui nilai rata-rata siswa tunanetra dalam efikasi diri yaitu 35,35. Nilai rata-rata pre tes tersebut menunjukkan bahwa efikasi diri siswa tunanetra masih kurang. Kategori penilaian tersebut menentukan efikasi diri siswa berkembang atau tidak berdasarkan analisis menggunakan uji *Wilcoxon* dan skala penilaian menurut pendapat Arikunto (2010:245) tentang skala penilaian adalah sebagai berikut, nilai 80-100 masuk dalam kategori nilai baik sekali, 66-79 masuk kategori nilai baik, 56-65 masuk dalam kategori cukup, 40-55 masuk kategori kurang, dan 30-39 masuk kategori gagal. Dalam nilai rata-rata pre tes menunjukkan bahwa efikasi diri siswa tunanetra adalah 35,35 yang

termasuk kategori gagal, sehingga dikatakan bahwa siswa tunanetra di SLB-A YPAB Tegalsari Surabaya belum memiliki efikasi diri yang baik.

2. Hasil Pos Tes efikasi diri melalui metode *story telling* bermedia audio

Hasil pos tes adalah nilai untuk mengetahui kemampuan efikasi diri setelah diberikan perlakuan menggunakan metode *story telling* bermedia audio. Tes yang diberikan pada pos tes ini sama dengan halnya tes yang diberikan pada saat pre tes yaitu sebanyak 1 kali tes berupa tes perbuatan. Data pos tes efikasi diri pada siswa tunanetra kelas II SLB-A YPAB Tegalsari Surabaya terdapat pada tabel 4.2.

Tabel 3.
Data Hasil Observasi Akhir/*Post-Test*
Efikasi Diri

No.	Aspek yang dinilai	Nama Anak						
		MF	BS	AF	RP	M C	HS	FR
1.	A	4	3	4	3	3	3	4
2.	B	4	3	4	3	4	4	4
3.	C	4	3	3	3	3	3	4
4.	D	4	3	4	3	4	4	4
5.	E	4	4	4	4	4	4	4
6.	F	4	3	4	3	3	3	4
7.	G	4	3	4	3	4	4	4
8.	H	3	3	3	3	3	3	3
9.	I	4	3	3	3	3	3	4
10.	J	3	3	3	3	3	3	4
Jumlah		38	31	36	31	34	34	39
Nilai		95	77.5	90	77.5	85	85	97.5
Rata-rata		86.78						

Berdasarkan hasil pos tes efikasi diri yang ada pada tabel 4.2 dapat disimpulkan bahwa efikasi diri siswa tunanetra kelas II SLB-A YPAB Tegalsari Surabaya mengalami peningkatan setelah diberikan perlakuan menggunakan metode *story telling* bermedia audio yang awalnya 35,35 menjadi 86,78. Hal tersebut diketahui berdasarkan pendapat Arikunto (2010:245), tentang skala adalah sebagai berikut, nilai 80-100 masuk dalam kategori nilai baik sekali, 66-79 masuk kategori nilai baik, 56-65 masuk kategori cukup, 40-55 masuk kategori kurang, dan 30-

39 masuk kategori gagal. Dengan skala nilai tersebut dapat diketahui bahwa efikasi diri pada anak tunanetra masuk dalam kategori baik dengan nilai rata-rata *post tes* 86,78.

3. Rekapitulasi Hasil Efikasi Diri Siswa Tunanetra Sebelum dan Sesudah Diberikan Perlakuan Metode *story telling* bermedia audio

Rekapitulasi bertujuan untuk mengetahui perbandingan tingkat kemampuan efikasi diri pada siswa tunanetra di SLB-A YPAB Tegalsari Surabaya, sebelum dan sesudah diberikan perlakuan menggunakan metode *story telling* bermedia audio. Oleh sebab itu dapat diketahui angka peningkatan atau penurunan tingkat kemampuan efikasi diri siswa tunanetra. Data hasil rekapitulasi Tes awal/ pre tes dan Tes akhir/ pos tes efikasi diri pada siswa tunanetra kelas II SLB-A YPAB Tegalsari Surabaya terdapat pada tabel. 4.

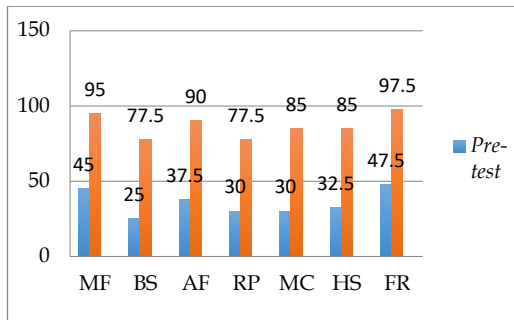
Hasil Rekapitulasi *Pre Test* dan *Post-Test*
Kemampuan Orientasi dan Mobilitas
(Melindungi Diri)

No	Nama	Pre-Test (O1)	Post-Test (O2)
1	MF	45	95
2	BS	25	77.5
3	AF	37.5	90
4	RP	30	77.5
5	MC	30	85
6	HS	32.5	85
7.	FR	47.5	97.5
Rata-Rata Nilai		35.35	86.78

Berdasarkan data dalam tabel di atas menunjukkan bahwa Nilai rata-rata tujuh siswa sebelum diterapkan metode *story telling* bermedia audio adalah 35,35 dan sesudah diterapkan metode *story telling* bermedia audio dalam pembelajaran bercerita diperoleh nilai rata-rata 86,78. Hasil perbedaan nilai tersebut dapat digambarkan pada grafik

agar mudah dibaca dan dipahami dalam efikasi diri dengan cara siswa belajar bercerita sebelum dan sesudah diberikannya metode *story telling* bermedia audio.





Grafik. 1.

Hasil Rekapitulasi *Pre test* dan *Post Test* Efikasi Diri

Berdasarkan grafik di atas mengenai hasil sebelum dan setelah diberikan perlakuan atau *treatment* metode *story telling* bermedia audio, terhadap efikasi diri siswa tunanetra di SLB-A YPAB Tegalsari Surabaya menunjukkan adanya perbedaan. Kemampuan efikasi diri siswa tunanetra sebelum diberikan perlakuan atau *treatment* metode *story telling* bermedia audio diperoleh hasil terendah 30 dan hasil tertinggi 47.5. Hal tersebut menunjukkan kemampuan efikasi diri siswa tunanetra masih kurang dan perlu untuk dikembangkan. Oleh sebab itu peneliti memberikan sebuah pembelajaran yang menarik minat siswa yaitu dengan bercerita yang menyenangkan bagi siswa tunanetra untuk mengembangkan kemampuan efikasi diri dengan metode *story telling* bermedia audio.

Setelah diberikan perlakuan atau *treatment* metode *story telling* bermedia audio, kemampuan efikasi diri siswa tunanetra meningkat terutama dalam melaksanakan tugas dan keyakinan diri dalam bersosialisasi saat pembelajaran. Hal ini ditunjukkan pada hasil kemampuan efikasi diri siswa tunanetra setelah diberikan perlakuan atau *treatment* dengan hasil terendah 77.5 dan hasil tertinggi 97.5.

4. Hasil Analisis Data

Berdasarkan hasil kemampuan efikasi diri siswa tunanetra sebelum dan sesudah diberikannya perlakuan dengan metode *story telling* bermedia audio di SLB-A YPAB Tegalsari

Surabaya kemudian dianalisis menggunakan statistik non parametrik dengan menggunakan rumus uji peringkat bertanda *wilcoxon* untuk menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis yang diartikan ada pengaruh metode *story telling* bermedia audio terhadap efikasi diri siswa tunanetra di SLB-A YPAB Tegalsari Surabaya. Berikut ini adalah langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis data:

Berikut adalah tahap dalam analisis data:

- Membuat tabel kerja analisis data yang digunakan untuk menyajikan perubahan hasil pos tes (O2) - pre tes (O1) kemampuan efikasi diri siswa tunanetra kelas II SLB-A YPAB Tegalsari Surabaya. Serta untuk menentukan nilai T (jumlah jenjang atau rangking terkecil).

Tabel. 5.

Tabel Perbandingan *Pre Test* dan *Post Test* Efikasi Diri

No	Nama	Pre-Test (O1)	Post-Test (O2)
1	MF	45	95
2	BS	25	77.5
3	AF	37.5	90
4	RP	30	77.5
5	MC	30	85
6	HS	32.5	85
7.	FR	47.5	97.5
Rata-Rata Nilai		35.35	86.78

Hasil *pre test* dan *post test* yang telah dianalisis dan merupakan data yang diperoleh dalam penelitian diolah kembali menggunakan teknik analisis data dengan tujuan untuk memperoleh kesimpulan dan penelitian. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data dengan menggunakan rumus *wilcoxon*, dengan perhitungan sebagai berikut:

$$Z = \frac{T - \mu_T}{\sigma_T}$$

Keterangan:

Z: Nilai hasil pengujian statistik uji peringkat Bertanda

T: Jumlah tanda terkecil

X: jumlah jenjang/ranking yang kecil

μ_T : Mean (nilai rata-rata) = $\frac{n(n+1)}{4}$

σ_T : Simpangan baku = $\sqrt{\frac{n(n+1)(2n+1)}{24}}$

n: Jumlah sampel

p: probabilitas untuk memperoleh tanda (+) dan (-) = 0,5 karena nilai krisis 5%

Adapun perolehan data sebagai berikut :

Diketahui : n = 6, maka :

$$\begin{aligned} \mu_T: \text{Mean (nilai rata-rata)} &= \frac{n(n+1)}{4} \\ &= \frac{7(7+1)}{4} \\ &= \frac{7(8)}{4} \\ &= \frac{56}{4} = 14 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \sigma_T: \text{Simpangan baku} &= \sqrt{\frac{n(n+1)(2n+1)}{24}} \\ &= \sqrt{\frac{7(7+1)(2.7+1)}{24}} \\ &= \sqrt{\frac{(7.8)(15)}{24}} \\ &= \sqrt{\frac{(56)(15)}{24}} \\ &= \sqrt{\frac{840}{24}} \\ &= \sqrt{35} = 5,91 \end{aligned}$$

mean (μ_T) = 14 dan simpangan baku (σ_T) = 5,91 jika dimasukkan kedalam rumus maka didapat hasil sebagai berikut:

$$\begin{aligned} Z &= \frac{T - \mu_T}{\sigma_T} = \frac{T - \frac{n(n+1)}{4}}{\frac{n(n+1)(2n+1)}{24}} \\ &= \frac{0 - 10,5}{4,77} \\ &= \frac{-10,5}{4,77} \\ &= -2,2012579 \\ &= 2,20 \end{aligned}$$

Berdasarkan analisis di atas maka hipotesis pada hasil perhitungan dengan nilai kritis 5% dengan pengambilan keputusan menggunakan pengujian dua sisi karena tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui ada atau tidak hubungan antara variabel X dengan variabel Y, maka α 5% = 1,96 adalah:

Ho ditolak apabila Z hitung > Z tabel 1,96. Ho diterima apabila Z hitung ≤ Z tabel 1,96. Berikut gambar perbandingan kurva pengujian dua pihak dengan nilai tabel dan nilai hitung:



Menurut Sugiyono (2016:163), uji dua pihak digunakan bila hipotesis nol (H_0) berbunyi "sama dengan" dan hipotesis alternatifnya (H_a) berbunyi "tidak sama dengan" ($H_0 = H_a \neq$). Pada penelitian ini menggunakan pengujian dua pihak atau dua sisi dikarenakan menguji dua sisi yaitu Z_h (nilai Z hitung) dan Z_t (nilai Z tabel). Selain itu uji tanda pun juga menghasilkan tanda positif pada semua subjek dan tanpa ada tanda negatif.

5. Interpretasi Analisis Data

Hasil analisis data di atas menggunakan uji non parametrik dengan rumus uji peringkat bertanda *wilcoxon*, karena data bersifat kuantitatif yaitu dalam bentuk angka dan subjek yang digunakan relative kecil kurang dari 30 anak. Menunjukkan hasil $Z_h = 2,36$ dan nilai (-) tidak diperhitungkan karena harga mutlak lebih besar dari nilai Z tabel (Z_t) dengan nilai kritis 5% (untuk pengujian dua sisi) = 1,96. Maka dapat disimpulkan bahwa nilai $Z_h = 2,36$ lebih besar dari pada nilai $Z_t = 1,96$ dengan nilai kritis 5% ($Z_h > Z_t$) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti ada pengaruh signifikan antara metode *story telling* bermedia audio

terhadap efikasi diri siswa tunanetra di SLB-A YPAB Tegalsari Surabaya.

B. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan rumus *wilcoxon match pairs test*, diketahui bahwa hipotesis kerja (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_o) ditolak. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari penggunaan metode *story telling* bermedia audio terhadap efikasi diri pada siswa tunanetra kelas II di SLB-A YPAB Tegalsari Surabaya. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan nilai siswa tunanetra melalui kegiatan bercerita modifikasi dengan menggunakan metode *story telling* bermedia audio dan peningkatan tersebut dapat dilihat dengan rata-rata nilai sebelum diberikannya metode *story telling* bermedia audio adalah 35,35 menjadi 86,78 setelah melalui kegiatan bercerita melalui metode *story telling* bermedia audio.

Keunggulan dalam *story telling* sebagai cara yang efektif untuk mengembangkan aspek-aspek kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan), sosial, dan aspek konatif (penghayatan) anak menurut Frank dalam Yulia (2007:98). Efikasi diri memegang peran yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari individu, seseorang individu akan mampu menggunakan potensi dirinya secara optimal apabila efikasi diri mendukungnya, dalam penelitian ini akan diterapkan metode *story telling* bermedia audio yang bermanfaat untuk melatih ketrampilan berbicara, dan berani untuk mengungkapkan pendapat di depan orang banyak. Meningkatkan keyakinan diri anak dalam berinteraksi dengan, dan bermanfaat untuk mengembangkan aspek-aspek efikasi diri anak berupa keyakinan diri melaksanakan tugas dan bersosialisasi dalam pembelajaran.

Penelitian Pratiwi (2016) yang berjudul "penerapan metode *story telling* untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas II sdn s4 bandung". Hasil penelitian menyatakan bahwa setelah dilakukan metode *story telling* untuk meningkatkan ketrampilan berbicara meningkat secara signifikan. Penelitian Pratiwi (2016)

memiliki variabel bebas yang sama yaitu metode *story telling*. Penelitian tersebut digunakan untuk meningkatkan ketrampilan berbicara anak, subyek penelitian siswa kelas II dan menggunakan metode penelitian tindakan kelas. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah metode *story telling* bermedia aplikasi android untuk meningkatkan efikasi diri dengan subyek anak tunanetra dan menggunakan metode kuantitatif.

Penelitian Azizah pada tahun 2018 yang berjudul pengaruh penerapan metode pembelajaran *snowball throwing* terhadap peningkatan prestasi belajar matematika siswa tunarungu ditinjau dari efikasi diri akademik. Penelitian ini membuktikan bahwa metode pembelajaran *snowball throwing* dianggap berhasil dalam meningkatkan prestasi belajar dengan *self-efficacy* akademik yang tinggi pada siswa tunarungu. Penelitian ini dijadikan dasar empiris karena memiliki persamaan untuk meningkatkan efikasi diri pada siswa. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas VII, analisis data menggunakan uji data *Wilcoxon*.

Berdasarkan rata-rata nilai hasil *post-test* efikasi diri siswa tunanetra kelas II di SLB-A YPAB Tegalsari Surabaya diperoleh rata-rata nilai 86,78 hal tersebut terlihat perbedaan nilai yang diperoleh dari rata-rata nilai *pre-test* dengan nilai 35,35. Terjadi peningkatan dengan pencapaian beda rata-rata antara *pre-test* dan *post-test* 51,43.

Berdasarkan hasil penelitian efikasi diri pada siswa tunanetra melalui metode *story telling* bermedia audio didapatkan nilai $Z_h=2,36$ lebih besar dari nilai Z tabel, suatu kenyataan bahwa nilai Z yang diperoleh dalam hitungan adalah 2,36 lebih besar dari pada nilai kritis Z tabel 5% (pengujian dua sisi) yaitu 1,96 ($Z_h > Z_t$). Hal ini berarti ada pengaruh signifikan dari metode *story telling* bermedia audio terhadap efikasi diri pada siswa tunanetra di SLB-A YPAB Tegalsari Surabaya.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian bahwa ada pengaruh metode *story telling* bermedia audio terhadap efikasi diri pada siswa tunanetra di SLB-A YPAB Tegalsari Surabaya. Hal ini dikarenakan dalam kegiatan bercerita menggunakan metode

story telling bermedia audio terdapat situasi dimana siswa tertarik dengan pembelajaran yang sedang berlangsung, siswa merasa tidak terbebani serta selama proses pembelajaran siswa ikut terlibat semua. Sehingga kemampuan efikasi diri siswa tunanetra dapat berkembang dengan baik. disimpulkan bahwa nilai $Z_h = 2,36$ lebih besar dari pada nilai $Z_t = 1,96$ dengan nilai kritis 5% ($Z_h > Z_t$) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti ada pengaruh signifikan antara metode *story telling* bermedia audio terhadap efikasi diri pada siswa tunanetra di SLB-A YPAB Tegalsari Surabaya.

PENUTUP

A. Simpulan

B. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *story telling* bermedia audio berpengaruh secara signifikan terhadap efikasi diri siswa tunanetra. Hal tersebut berdasarkan hasil penelitian sebelum diterapkan metode *story telling* bermedia audio diperoleh nilai rata-rata 35.35 dan setelah diterapkannya metode *story telling* bermedia audio diperoleh nilai rata-rata 86.78. Selain itu hasil penelitian juga menunjukkan bahwa $Z_h = 2.36$ lebih besar dari pada nilai kritis Z tabel 5% (pengujian dua sisi) yaitu 1,96, berarti $Z_h = 2.36 > Z_t = 1,96$. Berdasarkan hasil tersebut terbukti bahwa ada pengaruh metode *story telling* bermedia audio terhadap efikasi diri pada siswa tunanetra di SLB-A YPAB Tegalsari Surabaya.

C. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan diketahui bahwa metode *story telling* bermedia audio dapat meningkatkan efikasi diri pada siswa tunanetra. Berdasarkan pernyataan tersebut maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi guru
 - a. Metode *story telling* bermedia audio dapat digunakan sebagai salah satu

alternative metode pembelajaran di kelas yang dapat diterapkan untuk meningkatkan efikasi diri anak dalam melaksanakan tugas dan bersosialisasi dalam pembelajaran, selain itu pembelajaran yang melibatkan guru bersama siswa mempraktikkan langsung dan mengikuti langkah-langkah pada metode *story telling*.

- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan efikasi diri siswa tunanetra pada aspek melaksanakan tugas dan bersosialisasi dalam pembelajaran. Dengan demikian sebaiknya guru senantiasa selalu menambah wawasan guna menunjang pengembangan kemampuan efikasi diri siswa tunanetra.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penggunaan metode *story telling* bermedia audio terhadap efikasi siswa tunanetra berpengaruh terhadap melaksanakan tugas dan bersosialisasi dalam pembelajaran, bagi penelitian selanjutnya dapat digunakan sebagai salah satu referensi penelitian terkait dengan penggunaan sebagai salah satu referensi penelitian yang terkait dengan metode pembelajaran serta dapat dikembangkan menjadi penelitian selanjutnya dengan aspek dan sampel penelitian yang lebih bervariasi, serta dapat dikembangkan menjadi penelitian dengan subjek lebih banyak, lokasi yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, N.F. 2016. "pengaruh metode storytelling terhadap peningkatan perilaku prososial anak usia 4-5 tahun di taman kanak - kanak islamiyah pontianak". *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol 4 (1). hal 24.
- Alwisol . 2009. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press

- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Azizah, L. 2018. "Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran *Snowball Throwing* Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Matematika Siswa Tunarungu Ditinjau Dari Efikasi Diri Akademik". *Jurnal autentik*. Vol 2 (1)
- Bahar, M. 2015. "Efikasi Diri Akademik Mahasiswa Tunanetra". *Jurnal RAP UNP*. Vol 6 (2). hal 171
- Bandura, A. 2001. "Self-Efficacy Beliefs as Shapers of Children's Aspirations and Career Trajectories". *Journal Child Development*. Vol 72 (1). hal 189.
- Cahya, Laili S. 2015. *Buku Anak untuk ABK*. Yogyakarta: Familia
- Harahap, D. 2016. "Analisis Hubungan antara Efikasi Diri Siswa dengan Hasil Belajar Kimianya". *Jurnal Jurusan Pendidikan Kimia UMTS*. Vol 2 (1). hal 54.
- Hasbiyah, St. 2017. "Penerapan Pembelajaran Pendekatan Story Telling Untuk Meningkatkan Penguasaan Mata Pelajaran Pai Materi Kisah Khalifah Abu Bakar As-Siddiq R.A. Dan Umar Bin Khattab R.A". *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*. Vol 3 (2). hal 46
- Hidayat, R. 2013. *Pengaruh Berbagi Pengetahuan Dengan Metode Storytelling Untuk Meningkatkan Kesiapan Untuk Berubah Pada Karyawan*. Disertasi Tidak Diterbitkan. Yogyakarta: PPs Universitas Gajah Mada.
- Komariya, F. 2017. "Storytelling Untuk Meningkatkan Penerimaan Sosial Siswa Reguler Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Inklusi". *Jurnal Psikologi*. Vol 1 (1). hal (5)
- Kurniawan, I. 2015. "Implementasi Pendidikan Bagi Siswa Tunanetra Di Sekolah Dasar Inklusi". *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol 4 (1). hal. 1051.
- Mahnun, N. 2012. "Media Pembelajaran (Kajian Terhadap Langkah-Langkah Pemilihan Media Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran)". *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 37 (1). hal. 30.
- Muhson, A. 2010. "Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi". *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*. Vol 8 (2). hal 6.
- Murtie, Afin. 2016. *Ensiklopedi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Redaksi Maxima
- Nugraha, P. 2016. "Game Edukasi Berbasis Android Sebagai Media Pembelajaran Untuk Anak Usia Dini". *Jurnal Informatika Merdeka Pasuruan*. Vol. 1 (1). hal. 47.
- Nursito, S dan Nugroho, A. J. S. 2013. "analisis pengaruh interaksi pengetahuan kewirausahaan dan efikasi diri terhadap intensi kewirausahaan". *Jurnal Kiat BISNIS*. Vol. 5 (3). hal. 205-206.
- Nurseto, T. 2011. "Membuat Media Pembelajaran Yang Menarik". *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*. Vol 8 (1). hal 22
- Paramitha, A. A. I. I, Kesiman, M. W. A, dan Arthana, I. K.R . 2014. "pengembangan digital interactive storyteller berbasis android untuk tunanetra". *Jurnal Nasional Pendidikan Informatika*. Vol (3) 3. hal 144.
- Pratiwi, R. R. 2016. "penerapan metode story telling untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas ii sdn s4 bandung". *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. Vol (1) 1. hal 205-206.
- Purnama, H, Harahap, F dan Astuti, B. 2016. "Hubungan antara efikasi diri dengan kecemasan dalam menghadapi ujian pada siswa kelas ix di mts al hikmah brebes". *Jurnal Hisbah*. Vol. 13 (1): hal. 55-59.
- Rachmawati, Y, dan Kuniati, E. 2010. *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak*. Jakarta: Kencana
- Rustika, I, M. 2012. "Efikasi Diri: Tinjauan Teori Albert Bandura". *Jurnal Psikologi*. Vol 20 (1). hal 22

- Sari, T. 2017. "Konseling Individu Untuk Meningkatkan Efikasi Diri Pada Siswa Tuna Daksa Di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Daksa (Bbrsbd)Prof. Dr. Soeharso Surakarta".
- Sartika, Y. 2018. "Pengaruh Metode Bercerita Bermedia Audio Dongeng Terhadap Keterampilan Menyimak Siswa Tunanetra Kelas V Di Sekolah Luar Biasa". *Jurnal Pendidikan Khusus*. Vol 10 (2). hal 3.
- Sastraningrat, Frans Harsono. 2013. *Metodik Khusus Tunanetra*. Yogyakarta: Federasi Kesejahteraan Tunanetra Indonesia.
- Syaefullah, I. 2015. "Upaya Meningkatkan Efikasi Diri Akademik Melalui Diskusi Kelompok Pada Siswa Kelas VIII A di Smp Negeri 3 Bukateja Purbalingga".
- Silangit, E. V dan Haryanto. 2014. "Penggunaan *story telling* untuk meningkatkan kesiapan berubah karyawan". *Jurnal Intervensi Psikologi*. Vol (6) 2. hal 198.
- Simons, D. J, & Levin, D. T. 1997. "Change blindness". *Journal Cognitive Sciences*. Vol 1 (7)
- Somantri, Sutjihati. 2012. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT Reflika Aditama.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suroso. 2014. "Efikasi Diri, Dukungan Sosial dan Penyesuaian Diri Dalam Belajar". *Jurnal Psikologi Pendidikan*. Vol 3 (2). hal 187.
- Tim Penyusun. 2014. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Surabaya: UNESA
- Widajati, W, Setyosari, P, Degeng, I. N. S dan Sumarmi. 2018. "self-efficacy in learning to solve social problems in inclusive middle school". *European Journal of Education Studies*. Vol. 5 (6). hal 3-4.
- Widjaya, A. 2012. *Seluk-Beluk Tunanetra dan Strategi Pembelajarannya*. Jogjakarta: JAVAILITERA.
- Wijaya, P. 2012. "Efikasi Diri Akademik, Dukungan Sosial Orangtua Dan Penyesuaian Diri Mahasiswa Dalam Perkuliahan". *Jurnal Psikologi Pendidikan*. Vol 1(1). hal 43
- Yaumi, M dan Ibrahim, N. 2013. *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligences)*. Jakarta: Kencana.
- Yulia, E. 2007. "Pengaruh Efikasi Diri Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Berwirausaha Siswa". *Jurnal Pendidikan Bisnis dan Manajemen*. Vol 1 (1). hal 98